

# KESENJANGAN PENGETAHUAN TOPONIMI BERBASIS GENDER PADA MASYARAKAT ADAT BAAR DI PULAU FLORES

Ayu Wijayanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Azmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Antropologi, Departemen Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

<sup>2</sup> Departemen Solution Engineering, Esri Indonesia, Capital Place, Jalan Gatot Subroto, Lantai 26th. 12710.

\*Corresponding author: ayuwijayanti11@gmail.com

---

**Abstract** *Toponimi sebagai bentuk pengetahuan lokal merupakan salah satu nilai yang sering disebarluaskan dalam masyarakat. Namun, sering kali bias gender menjadi bayang-bayang dalam proses penyebarannya dan menimbulkan perbedaan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pengetahuan toponimi antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat adat Baar. Selain itu, studi ini juga berupaya untuk mengungkapkan faktor penyebab terjadinya kondisi tersebut melalui penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan ada dua jenis, yaitu studi etnografi dan pemetaan partisipatif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui metode observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan pemetaan toponimi di wilayah Semenanjung Torong Padang dengan memanfaatkan peta dua dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan lokal mengenai toponimi Semenanjung Torong Padang berbasis gender pada masyarakat adat Baar. Pengetahuan toponimi di wilayah yang menjadi fokus kajian ini lebih banyak diketahui oleh laki-laki daripada perempuan. Hal ini disimpulkan dari adanya perbedaan pola pergerakan harian dari laki-laki dan perempuan. Faktor yang kemudian berkontribusi pada pembentukan pola tersebut adalah perbedaan peran gender di ranah rumah tangga dan adat, sehingga akses perempuan terhadap ruang hidup menjadi lebih sempit dan pengetahuan mereka tentang toponimi Semenanjung Torong Padang menjadi terbatas.*

---

## **Keyword:**

*Kesenjangan, toponimi, gender, adat, etnografi, pemetaan partisipatif*

## **Article Info**

**Received : 13 Apr 2025**

**Accepted : 14 May 2025**

**Published : 05 Jun 2025**

## **1. Pendahuluan**

Ketertarikan terhadap toponimi muncul ketika pertama kali melihat peta Pulau Komodo karya antropolog Belanda, J.A.J. Verheijen dalam buku "Pulau Komodo, Tanah, Rakyat dan Bahasanya". Data yang detail dengan pencantuman nama lokasi berdasarkan bahasa daerah membuat peta tersebut mampu menunjukkan bagaimana toponim-toponim tersebut bekerja sebagai identitas dan pengetahuan masyarakat lokal (Verheijen, 1987). Tak hanya itu, peta tersebut juga menjadi salah satu bukti keeratan masyarakat lokal dengan ruang hidupnya di

Pulau Komodo. Akan tetapi, menilik kajian-kajian toponimi terkini, definisi toponimi sebagai ilmu yang mempelajari tentang nama-nama geografis atau rupa bumi (Muhidin, 2017; Nurmala, 2022), sering kali membuat kita terjebak dan terpaku pada kajian tentang identifikasi nilai historis, proses penamaan suatu wilayah, atau aspek-aspek yang melekat pada toponimi.

Jika meninjau ke belakang tentang asal-usul kajian ini, Lauder & Lauder (dalam Herawati et al., 2024) memaparkan bahwa beberapa ahli linguistik membagi nama ke dalam dua tipe, yaitu prototipikal dan non-prototipikal. Prototipikal mencakup antroponimi (nama diri) dan toponimi (nama tempat), sedangkan non-prototipikal dicontohkan dengan nama penyakit dan nama merek. Kridalaksana (dalam Muhidin 2017) juga menyatakan bahwa induk dari studi toponimi adalah onomastika, sebuah cabang keilmuan linguistik yang berfokus pada asal-usul, makna, dan struktur nama dalam suatu bahasa. Sehingga, tidak heran apabila banyak studi-studi toponimi yang memang fokus pada bahasa karena induk keilmuannya bersumber dari ilmu linguistik.

Lambat laun, cakupan studi toponimi ini semakin meluas dan beririsan dengan bidang studi lain, contohnya antropologi. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, tentu tidak dapat mengabaikan aspek bahasa yang menjadi salah satu dimensi dari kebudayaan masyarakat (Ahimsa-Putra, 2020). Tertulis juga di artikel milik Ahimsa-Putra yang berjudul "Mendefinisikan Kembali Kebudayaan" bahwa bahasa merupakan wujud dari sebagian pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Hal-hal yang diketahui oleh manusia ini sering kali diwujudkan melalui perangkat kebahasaan, termasuk toponimi. Lebih dari itu, Erikha & Lauder (2022) juga berpendapat bahwa toponimi bukan hanya simbol identifikasi tempat, tetapi memiliki makna kultural tertentu. Biasanya berbagai penelitian toponimi dalam antropologi banyak masuk ke dalam kajian-kajian antropolinguistik.

Berbagai literatur yang sudah ada terkait penelitian toponimi, baik dari sudut pandang linguistik maupun interdisipliner, dapat dikategorikan menjadi beberapa topik. Mulai dari pembahasan tentang sejarah penamaan suatu tempat, pola penamaan yang terbagi berdasarkan aspek dan klasifikasi kata, serta fungsi toponimi itu sendiri. Kajian toponimi yang berkaitan dengan sejarah, mayoritas mengarus-utamakan proses penamaan dan cerita historis suatu tempat. Contohnya, artikel milik Camalia (2015) yang menunjukkan bagaimana proses penamaan Kota Lamongan memiliki kaitan dengan sosok murid Sunan Giri. Di samping itu, tulisan Munir (2017) juga menjelaskan tentang jejak Indonesia pada masa lalu di Singapura yang berpengaruh pada penamaan beberapa tempat di negara tersebut. Lalu, banyak pula pembahasan tentang aspek penamaan tempat yang dilihat dari tiga hal, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan (Sulistyawati, 2020; Nurghaida, 2022; Manalu & Ramlan, 2022; Herawati et al., 2024; Muharna et al., 2024). Kemudian, beberapa peneliti juga memaparkan berbagai kaidah kebahasaan dalam toponimi, mulai dari toponim yang memiliki satuan kebahasaan berdasarkan kata dasar, berafiks, jamak, dan akronim (Humaidi et al., 2022). Kemudian, terdapat artikel yang membahas studi leksikon dalam penamaan wilayah desa di Banjarmasin dan Banjar (Sari, 2018). Hasil penelitian dari Oktaviana & Indrawati (2020) juga menambah khazanah riset toponimi yang membahas kata jadian, polimorfesis, dan jumlah kata dalam toponimi di Kabupaten Gresik. Di samping itu, ada Kartika & Savitri (2020) yang menelisik pola penamaan jalan menggunakan pola D-M atau diterangkan-menerangkan. Kajian ini makin beragam dengan artikel yang membahas fungsi toponimi sebagai sarana pendidikan dan penguatan karakter. Dalam artikelnya, Segara (2017) menegaskan bahwa pembelajaran toponimi dapat mendukung penanaman nilai-nilai lokal sebagai salah satu cara penguatan karakter individu.

Melihat berbagai topik yang telah diteliti, artikel ini tidak akan fokus pada penjelasan mengenai asal-usul atau makna suatu toponim seperti kajian-kajian terdahulu. Toponimi di sini

justru akan menjadi alat pijakan untuk melihat fenomena yang lebih mendalam dan holistik. Mengapa bisa demikian? Seperti yang telah disebutkan pada beberapa studi, toponimi bukan hanya sekedar kumpulan nama tempat. Toponimi adalah cerminan sejarah, budaya, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya (Segara, 2017; Maharani & Nugrahani, 2019). Dengan kata lain, toponimi menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat atas wilayah yang mereka tempati dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam komunitas adat, pengetahuan lokal ini biasanya diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi, lagi-lagi perlu ditelaah kembali, kepada siapa pengetahuan ini diturunkan. Apakah seluruh komponen masyarakat mendapatkan porsi yang sama atau golongan-golongan tertentu saja yang menerima warisan pengetahuan ini. Sebab, sering kali terjadi bias pada budaya yang berlaku pada suatu masyarakat adat, salah satunya bias gender (Wahyuni et al., 2022).

Masyarakat adat Baar sebagai salah satu penganut sistem patrilineal tentu saja memiliki potensi bias gender dalam berbagai segi kehidupan, salah satunya adalah pengetahuan toponimi. Terlebih masyarakat adat Baar memiliki tanah adat yang cukup luas di pesisir utara Pulau Flores. Lokasi-lokasi adat tersebut memiliki nama-nama lokal yang belum banyak terdokumentasikan dengan baik. Salah satunya adalah Semenanjung Torong Padang atau masyarakat setempat sering menyebutnya dengan *Onto* (Kamil et al., 2024). Selain menjadi lokasi berburu adat, Semenanjung Torong Padang merupakan habitat biawak komodo, di mana pengelolaan konservasi berbasis masyarakatnya sedang dilakukan oleh beberapa pihak (Ariefiandy et al., 2024; Asriyani & Verheijen, 2020). Oleh karena itu, menarik untuk melakukan pengkajian toponimi lebih dalam di wilayah adat mereka untuk melihat kondisi pengetahuan toponimi antara laki-laki dengan perempuan, serta menganalisis faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya kondisi tersebut.

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam artikel ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Bagaimana kondisi pengetahuan toponimi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat adat Baar?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut?

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tersusun atas studi etnografi dan pemetaan partisipatif. Desain penelitian berupa etnografi dipilih karena artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman secara lebih mendalam atas fenomena yang terjadi di masyarakat melalui pendeskripsian budaya masyarakat lokal (Spradley, 2006). Sedangkan, pemetaan partisipatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran toponimi dari masyarakat lokal atas tanah adat di wilayah Semenanjung Torong Padang. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan (September-November 2025) di salah satu pemukiman masyarakat adat Baar, yaitu di Kampung Ruki, Desa Sambinasi Tengah. Jaraknya yang paling dekat dengan Semenanjung Torong Padang membuat kampung ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian.

Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan instrumen penelitian dan identifikasi informan  
Terdapat beberapa instrumen kerja yang disiapkan untuk mendukung pengumpulan data, mulai dari pedoman wawancara, peta Semenanjung Torong Padang dalam bentuk dua dimensi, dan digital dengan menggunakan perangkat lunak geospasial bernama ArcGIS Web Editor. Penggunaan peta 2D dipilih karena penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan personil, sehingga tidak menerapkan survei toponimi secara langsung. Melalui penggunaan peta 2D, diharapkan dapat membantu proses identifikasi lokasi toponimi dan merekam data spasial yang disampaikan oleh

informan ketika wawancara. Sementara, penggunaan ArcGIS Web Editor dipilih karena memiliki fitur geospasial berbasis web yang dapat digunakan untuk mempermudah penyuntingan data spasial secara daring. Selain itu, sistem yang tersentralisasi membuat proses manajemen data menjadi lebih mudah.

Kemudian untuk pemilihan informan, tidak ada perbedaan antara informan kunci dengan informan tambahan. Akan tetapi, terdapat beberapa kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan informan, yaitu (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, (2) telah menikah, dan (3) berasal dari salah satu fam di masyarakat adat Baar atau telah tinggal di Kampung Ruki selama 10 tahun. Angka tersebut menurut kami sudah cukup bagi seorang pendatang dapat mengerti dan memahami budaya di suatu tempat. Dalam pelaksanaannya, ada 22 informan yang berhasil diwawancarai dengan perbandingan laki-laki 10 orang dan perempuan 12 orang dari fam yang berbeda-beda.

b. Pengumpulan data

Selain instrumen penelitian yang disebutkan di atas, ada beberapa metode pengumpulan data yang diterapkan. Pertama, teknik pengumpulan data etnografi yang terdiri dari wawancara mendalam dan observasi-partisipasi (Spradley, 2006). Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan rinci tentang pandangan, pengalaman, dan pemikiran informan terkait dengan topik penelitian (Whitehead, 2005). Sedangkan, observasi-partisipasi dilakukan untuk mengetahui pola aktivitas dari masyarakat adat Baar dengan cara mengikuti beberapa rutinitas harian warga. Kedua adalah pemetaan partisipatif, sebuah proses pelibatan masyarakat dalam pembuatan peta atas ruang hidup atau wilayah spasial mereka. Pemetaan partisipatif yang dilakukan pada studi ini tidak melalui kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD), melainkan satu orang satu peta, sehingga akan didapatkan pengetahuan toponimi tiap individu secara detail. Lalu, untuk menunjang keberagaman data, kami memanfaatkan studi arsip, literatur, dan dokumentasi selama kegiatan riset berlangsung. Seluruh proses pengumpulan data ini direkam dan telah mendapatkan persetujuan secara lisan dari informan melalui penyampaian tujuan penelitian, serta adanya jaminan perlindungan data pribadi milik informan.

c. Analisis data

Selanjutnya, data yang telah terkumpul kemudian dikelola secara sistematis dan dilakukan reduksi data. Fungsinya adalah untuk menemukan informasi penting, serta mendapatkan pola budaya di masyarakat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di samping itu, data juga diuji keabsahannya melalui triangulasi metode, sebuah pemeriksaan data dengan memperhatikan fakta dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin & Lincoln, 2018)

d. Penyajian data

Data kemudian dituliskan secara deskriptif dengan berlandaskan pada pemikiran gender dari Ivan Illich yang mengajak kita untuk lebih kontekstual dalam melihat perbedaan peran gender. Menurut Illich, gender bukan merupakan identitas tetap, melainkan relasi sosial yang saling melengkapi. Sehingga, Illich menilai bahwa realitas gender ini sifatnya kontekstual dan relasional. Perempuan dan laki-laki memiliki ruang, simbol, peran, dan nilai masing-masing. "Gender bukan hanya menyatakan 'siapa adalah siapa', tapi juga memerikan siapa 'kapan, di mana, dengan alat-alat dan kata-kata apa'; gender membagi ruang, waktu, serta teknik." (Illich, 1998: 68). Sifat ini

yang kemudian membuka ruang untuk memperluas kacamata kita dalam memahami peran gender dengan membayangkan keragaman bentuk-bentuk gender yang hidup dalam berbagai budaya masyarakat. Dengan demikian, perbedaan peran gender tidak selalu dilihat sebagai bentuk subordinasi atau ketimpangan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Gambaran Umum Masyarakat Adat Baar**

Masyarakat adat Baar adalah komunitas lokal yang berdomisili di pesisir utara Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Wilayah persebaran mereka dimulai dari Kampung Perpa di Kabupaten Manggarai Timur hingga Kampung Riung di Kabupaten Ngada. Namun, mereka memiliki kampung adat yang menjadi pusat pemukiman serta ritual, yaitu di Desa Sambinasi, Sambinasi Tengah, dan Sambinasi Barat. Ketiga desa ini sebenarnya lebih sering disebut dengan Kampung Marotauk untuk Desa Sambinasi Barat, Kampung Ruki untuk Desa Sambinasi Tengah, dan Kampung Damu untuk Desa Sambinasi. Dari ketiga wilayah pemukiman tersebut, Desa Sambinasi Tengah kemudian dipilih untuk menjadi lokasi penelitian.

Desa Sambinasi Tengah merupakan hasil penggabungan bagian desa dari dua wilayah, yaitu Desa Sambinasi Barat dan Desa Sambinasi. Desa ini definitif pada tahun 2022 melalui Perda Kabupaten Ngada Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pembentukan Desa. Berdasarkan data desa tahun 2024, kawasan seluas 10,04 km<sup>2</sup> tersebut dihuni oleh 221 jiwa dengan 63 kepala keluarga. Pemukiman ini terletak persis di pesisir pantai utara yang berbatasan langsung dengan Laut Flores. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ria I (Kecamatan Riung Barat), lalu sebelah timur dengan Desa Sambinasi (Kecamatan Riung), dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambinasi Barat (Kecamatan Riung). Terdapat dua dusun di Desa Sambinasi Tengah, yaitu Dusun Watu Sekur dan Dusun Ruki yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Ruki. Mayoritas tutupan lahan di desa ini didominasi oleh padang sabana dengan kombinasi hutan gugur tropika (Kamil et al., 2024).

Dahulu, sebelum masyarakat adat Baar menghuni pesisir utara Flores, mereka tinggal di kampung lama bernama Taen. Dalam sejarahnya, masyarakat adat Baar merupakan gabungan dari beberapa suku yang saat ini disebut dengan fam. Suku tersebut melebur menjadi satu dalam masyarakat adat Baar dan menempati Kampung Taen karena terdapat sumber air Wae Kolong sebagai sumber penghidupan. Sampai saat ini pun, mata air tersebut masih menjadi sumber air utama bagi masyarakat adat Baar. Ada yang mengungkapkan juga beberapa masyarakat adat Baar tinggal di Uran, kampung lama yang posisinya tidak jauh dari Taen. Namun, pada tahun 1971 di bawah pemerintahan Camat Udin, seluruh masyarakat yang masih tinggal di dataran tinggi atau gunung, diarahkan untuk berpindah dengan mendekati pusat pemerintahan. Menurut pengakuan salah satu informan, Desa Sambinasi Tengah, khususnya Kampung Ruki adalah salah satu kebun milik masyarakat adat Baar. Oleh karena itu, ketika mereka harus turun gunung dan berpindah tempat tinggal, ada yang pindah ke Waenterong, ada pula yang langsung menempati Ruki atau Damu. Pada tahun 1974 terjadi konflik batas dengan Manggarai Timur dan membuat masyarakat adat Baar yang tinggal di Waenterong memutuskan untuk bergeser ke Kampung Marotauk dan Ruki.

Sesudah berpindah dan menetap di lokasi sekarang, banyak masyarakat adat Baar di Sambinasi Tengah yang mempertahankan kebun sebagai mata pencaharian mereka. Berdasarkan pada data desa tahun 2024, kurang lebih terdapat 31 KK yang berprofesi sebagai petani. Tanaman yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat adalah padi, jagung, kelapa, singkong, dan jambu mete. Petani di desa ini mengandalkan air hujan ketika menanam padi dan jagung, sehingga aktivitas bertanam padi dan jagung hanya dilakukan setahun sekali ketika

musim hujan. Kemudian di musim kering, warga biasa *memilik* atau mengambil buah mete untuk dikumpulkan bijinya dan dijual ke tengkulak. Berdasarkan data tahun 2023, beberapa warga dapat menjual biji mentah jambu mete hingga 50 kg dengan harga Rp 20.000-22.000,00/kg. Jumlah panen mete ini juga tergantung pada kondisi curah hujan, apabila curah hujan kurang, jumlah buah yang dihasilkan oleh satu pohon dapat menurun dan menyebabkan gagal panen.

Selain berprofesi sebagai petani, ada pula masyarakat adat Baar di Desa Sambinasi Tengah yang berprofesi sebagai nelayan. Profesi tersebut diuntungkan dengan letak geografis Desa Sambinasi Tengah yang berada di pesisir pantai. Dengan demikian, nelayan memiliki akses yang mudah untuk melakukan aktivitasnya. Mulai dari memantau kondisi laut sampai pada parkir sampan yang bisa dilakukan di sekitar rumah mereka. Pemantauan kondisi laut ini penting bagi nelayan untuk memutuskan kapan dia akan melaut, sejauh mana jarak yang bisa ia tempuh, dan alat apa yang akan digunakan. Biasanya nelayan akan tahu dari kondisi pasang surut air untuk mulai melaut. Selain itu, letak Kampung Ruki yang berada lurus dari mulut teluk, membuat nelayan dapat memantau kondisi ombak di laut lepas. Kondisi ini akan berpengaruh pada keputusan nelayan untuk melaut di dalam atau luar teluk. Baronang, kombong, sara, tembang, hingga ikan kelas kakap seperti kerapu dan tuna adalah beberapa jenis ikan yang biasa didapatkan oleh para nelayan. Hasil tangkapan tersebut biasanya dijual langsung ke warga dan ke tengkulak ikan dengan hitungan per kilo.

Di samping laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan juga terlibat dalam penghasilan rumah tangga sebagai penenun. Hampir seluruh rumah di Sambinasi Tengah memiliki alat tenun yang aktif digunakan oleh perempuan yang tinggal di rumah tersebut, baik itu dikerjakan oleh ibu atau anak perempuan. Oleh karena itu tidak heran, jika kita selalu mendengar bunyi "*tak-tok-tak-tok*" yang berasal dari alat tenun ketika tinggal di desa tersebut. Beruntungnya, kain tenun masih menjadi salah satu komoditas yang dicari karena masih banyak digunakan dalam berbagai acara, terutama acara adat seperti pernikahan atau ritual kematian.

Ritual adat memang menjadi nafas bagi masyarakat adat Baar. Hingga saat ini, Desa Sambinasi Tengah masih memegang nilai-nilai adat Baar sebagai salah satu sumber pedoman hidup dalam bermasyarakat. Sehingga tidak heran jika ritual menjadi sesuatu yang wajib dilalui pada siklus kehidupan setiap individu. Bahkan, mereka memiliki struktur pemerintahan adat yang *rigid*, terdiri dari ketua suku, tuan adat, tuan tanah, dan ketua adat di masing-masing kampung yang biasa disebut dengan *dor*. Meskipun demikian, mereka tidak mengesampingkan keberadaan pemerintahan desa. Secara struktural, pemerintahan desa tetap menjadi kesatuan masyarakat yang memiliki wewenang untuk mengatur kepentingan warga Desa Sambinasi Tengah berbasis pada hukum formal negara. Masyarakat pun berusaha menyelaraskan dua lembaga tersebut dengan adanya Lembaga Pemangku Adat (LPA) dalam tubuh pemerintahan desa yang menjadi wadah untuk mempertemukan urusan desa dengan adat (Kamil et al., 2024).

Eksistensi mereka sebagai masyarakat adat pun didukung dengan adanya tanah adat di sekitar pemukiman warga. Salah satu tanah adat yang sudah banyak dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat adalah Semenanjung Torong Padang. Masyarakat adat Baar sendiri menyebut wilayah ini dengan sebutan Onto. Onto berasal dari kata "lonto" yang artinya duduk, maksudnya adalah di tempat tersebut biasanya mereka duduk bersama terlebih dahulu untuk melakukan ritual atau bersepakat sebelum kegiatan adat dilaksanakan. Daratan ini memang menjadi tempat utama untuk berburu adat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setiap dua tahun sekali (Kamil, Wijayanti, & Supriyanti, 2024). Biasanya, sebelum buru adat dilaksanakan, seluruh masyarakat yang berpartisipasi akan melakukan ritual di sekitar batu yang disebut Nambe. Setelah ritual selesai, masyarakat dapat pergi ke Maro Raza yang dijadikan titik kumpul buru adat untuk menyiapkan alat perburuan dan mulai berburu.

Apabila diperhatikan, hampir seluruh tempat adat yang telah disebutkan di atas menggunakan kosa kata dari bahasa lokal, yaitu bahasa Baar. Bahasa ini sekilas mirip dengan bahasa Manggarai (Kamil et al., 2024). Bahkan, ada kesamaan arti di beberapa kosa kata, seperti penggunaan *wae* untuk air, *toe* untuk tidak, atau *molas* untuk cantik. Akan tetapi, masyarakat adat Baar meyakini bahwa bahasa mereka berbeda dengan bahasa Manggarai. Terlebih logat atau dialek antara masyarakat adat Baar dengan Manggarai juga tidak sama. Bahasa inilah yang kemudian menjadi basis penamaan dari tempat-tempat di wilayah masyarakat adat Baar, termasuk di Semenanjung Torong Padang.

### 3.2 Kesenjangan Pengetahuan Toponimi antara Laki-laki dan Perempuan

Semenanjung Torong Padang merupakan tanah milik masyarakat adat Baar di pesisir utara Pulau Flores. Wilayah ini memiliki luas 849,6 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam dua jenis tutupan lahan, yaitu padang sabana serta hutan musim yang ada di area lembah (Kayat et al., 2017). Jarak dari Desa Sambinasi Tengah ke Semenanjung Torong Padang cukup dekat, kurang lebih sekitar 1,5 km. Selain sebagai tanah adat, tanjung ini juga menjadi rumah bagi beberapa jenis fauna, seperti biawak komodo, rusa Timor, babi hutan, dan elang. Keberadaan rusa Timor yang memiliki keterikatan sejarah dengan masyarakat adat Baar menjadi salah satu alasan dilakukannya buru adat di tempat tersebut.

Di samping sejarah buru adat, yang menarik dari tanjung ini adalah adanya toponim yang tersebar di Semenanjung Torong Padang. Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia dan secara spesifik menandai suatu wilayah (Hanks, 2011, dalam Segara, 2017). Masyarakat adat Baar secara detail menandai wilayah mereka dengan cara memberikan nama di tempat tersebut. Sehingga, toponim yang ada dapat menjadi identitas, sekaligus gambaran pengetahuan lokal masyarakat adat Baar akan wilayahnya. Dari hasil pemetaan partisipatif dan wawancara, paling tidak ada 30 toponim yang berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk peta. Toponim tersebut tersebar di Semenanjung Torong Padang serta menandai beberapa wilayah seperti di lembah, pantai, padang garam, hutan asam, padang sabana, dan kebun. Berikut adalah peta Semenanjung Torong Padang sekaligus daftar toponim yang ada di tanjung tersebut:



Gambar 1. Peta Toponimi Semenanjung Torong Padang

Tabel 1. Daftar Nama Toponim di Semenanjung Torong Padang

<b>Nama Toponimi</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Toponimi</b>	<b>Kode</b>
Laing Mberang	1,2	Watu Ngguling	12, 13, 14, 15
Tia/Laing Ti'a/Ti'a Kawis	2,3	Mata' Kraeng	14, 15, 17
Empo Wang	1	Tana Wara	16
Maro Rezo	3,4	Kero Timus	17
Kasitolok/Lasi Tolok	4,5	Kero Kebok	16, 19
Mbezar	5	Watu Barak	19
Porro Modo/Porong Modo	4	Kero Maro Raza	20
Wae Nepong	6	Maro Raza	21
Watu Wewel	7,8,9	Watu Wangka	22
Nelo	8	Nduli Peridi	23
Nua Mbau	8,9	Gelarang	23, 24
Kubur Maluku	8,9,10	Leba	24
Poka Bendera	10	Pogol	24, 25
Robong	11,12,13	Nggusung	26
Torong Padang	11	Tedang	27, 28, 1

Cara membaca peta ini tidak seperti membaca peta pada umumnya. Kode pada peta bukan kode nama toponim, melainkan nomor urut tempat atau lokasi, baik itu berupa lembah, pantai, padang garam, hutan asam, padang sabana, dan kebun. Sehingga, untuk mengetahui lokasi toponim, kita harus mengetahui terlebih dahulu nama toponim yang dicari. Kemudian perhatikan kode angka yang ada di sebelah kanan dari toponim. Kode angka tersebut menunjukkan lokasi toponim tersebut berada. Misal, lokasi dari Laing Mberang ada di kode 1 dan 2, berarti gambaran lokasinya berada di lembah nomor 1 atau lembah nomor 2. Lokasi toponim ini memang belum tetap atau baku karena survei toponimi tidak dilakukan secara langsung. Melainkan melalui bantuan peta 2D yang kemudian ditandai oleh informan dengan mengandalkan ingatan. Hal ini tentu menjadi dua mata pisau dalam penelitian. Di satu sisi memperlihatkan keterbatasan dari penelitian, di sisi lain cara ini justru menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mengenali wilayahnya dalam bentuk gambar. Akan tetapi, poin penting dari metode ini adalah kita mendapatkan gambaran sekilas tentang sebaran toponim di Semenanjung Torong Padang tanpa harus melakukan survei lapangan.

Selain mendapatkan daftar toponim di Semenanjung Torong Padang, penelitian ini juga menemukan bahwa ada kesenjangan pengetahuan toponim antara laki-laki dan perempuan di masyarakat adat Baar. Kami menyimpulkan kesenjangan ini setelah membagi informan ke dalam dua kategori, yaitu informan yang mengetahui 15 toponim di Semenanjung Torong Padang dan informan yang menyebutkan kurang dari 15 toponim. Hasilnya adalah dari 22 informan, ada 10 orang yang mengetahui lebih dari 15 toponim di Semenanjung Torong Padang. Sepuluh orang tersebut terdiri dari 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Sementara 12 orang lainnya, kurang mengetahui nama toponim, apalagi sejarahnya. Beberapa informan mengaku belum pernah ke tempat tersebut dan jarang sekali ada pembicaraan detail antar masyarakat tentang sejarah suatu tempat.

Tabel 2. Kategori Informan berdasarkan Jumlah Toponim yang diketahui

<b>Tipe Jenis Kelamin</b>	<b>Mengetahui &gt;15 toponim</b>	<b>Mengetahui &lt;15 toponim</b>	<b>Jumlah</b>
Laki-laki	7	3	10
Perempuan	3	9	12
Jumlah	10	12	22

Tabel 2. Kategori Informan berdasarkan Jumlah Toponim yang diketahui

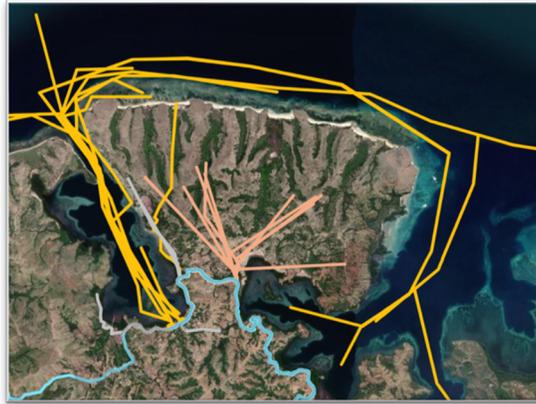
Dari temuan di atas, artikel ini kemudian merujuk pada temuan yang lebih dalam tentang kesenjangan pengetahuan toponimi antara laki-laki dan perempuan. Alasan pertama adalah ketika pertanyaan wawancara mengenai toponimi diajukan, sebagian besar perempuan menjawab tidak tahu. Ada beberapa alasan yang diberikan, mulai dari tidak pernah ke lokasi tersebut, jarang mendengar orang membicarakan suatu lokasi tertentu, dan ada pula yang mengatakan bahwa hanya orang adat yang mengetahui. Beberapa informan perempuan memang masih mengetahui sejumlah toponim dan sejarahnya, dengan syarat lokasi toponim tersebut sering dibicarakan atau diakses oleh mereka. Contohnya adalah beberapa informan perempuan dapat mengidentifikasi lokasi dari Gelarang dan Maro Raza. Gelarang merupakan kebun milik warga yang berada di sisi barat Semenanjung Torong Padang. Kebun ini terletak persis di tepi jalan raya trans Flores dan masih aktif digunakan oleh pemiliknya. Sehingga, warga sering melewati wilayah ini tanpa perlu akses lebih jauh ke Semenanjung Torong Padang. Hal itu juga berlaku bagi Maro Raza, hutan asam yang menjadi titik kumpul ketika berburu adat ini, posisinya dekat dengan jalan dan pusat sinyal. Sehingga, menjadikan toponim Maro Raza dikenal oleh masyarakat, terlebih kaum perempuan. Lalu, contoh toponim yang sejarahnya diketahui oleh kaum perempuan adalah Wae Nepong. Meskipun tidak seluruh perempuan pernah pergi ke Wae Nepong, tetapi sebagian besar dari mereka tahu bahwa nama tersebut berasal dari cerita tentang pecahnya guci berisi air yang dibawa oleh Nepong dan menjadi mata air di salah satu lembah. Mereka kerap mendengar para tetua, serta tokoh adat menyebut nama Wae Nepong dan membawa narasi sejarahnya ke kampung atau pertemuan adat.

Kedua, ditemukannya perbedaan pengetahuan toponimi antara laki-laki dan perempuan. Data tersebut kemudian mengarahkan pada pertanyaan baru, apakah ada keterbatasan akses yang terjadi di dalam masyarakat adat Baar? Jawabannya adalah ya, terdapat keterbatasan akses yang menyebabkan perempuan memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap informasi geografis apabila dibandingkan dengan laki-laki. Di beberapa budaya, laki-laki lebih sering terlibat dalam eksplorasi wilayah dan pengelolaan lahan. Terutama, jika kita melihat pada narasi bahwa laki-laki dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki biasanya mendapatkan peran-peran strategis yang memberi kesempatan mereka untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lokal secara holistik. Dalam kasus ini, pihak yang mengetahui tentang sejarah penamaan wilayah di Semenanjung Torong Padang adalah mereka yang berasal dari kelompok para tetua dan tokoh adat Baar, di mana golongan tersebut merupakan ranah bagi laki-laki.

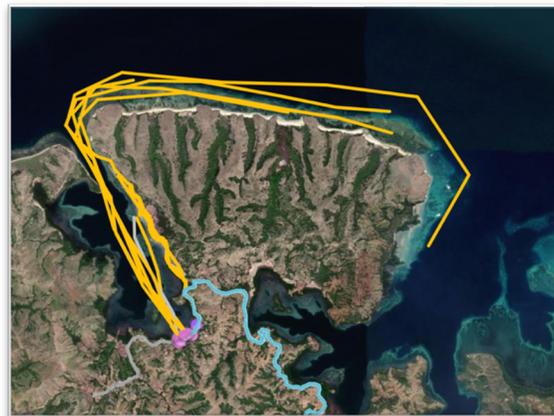
### 3.3 Faktor Penyebab Kesenjangan

Seperti kata pepatah, tidak ada asap kalau tidak ada api. Kesenjangan pengetahuan toponimi yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan pada masyarakat adat Baar tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk pola tertentu. Dalam hal ini, faktor tersebut membentuk pola yang berimplikasi pada kesenjangan pengetahuan toponimi antara laki-laki dan perempuan. Melalui kegiatan

wawancara dan observasi mendalam, penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan peran gender yang terjadi di dua ranah, yaitu ranah rumah tangga dan adat. Konsekuensi yang timbul dari perbedaan peran gender, kemudian mengarahkan pada keterbatasan akses perempuan terhadap wilayah dan ruang hidup mereka. Perbedaan akses tersebut dapat ditangkap dan diamati melalui peta pergerakan di bawah ini. Kedua peta tersebut merupakan gambaran pola pergerakan antara laki-laki dan perempuan yang terbagi ke dalam dua kategori, (1) pergerakan jarak jauh dan (2) pergerakan jarak dekat.



Gambar 2. Peta Pola Pergerakan Laki-laki



Gambar 3. Peta Pola Pergerakan Perempuan

Kedua peta tersebut memperlihatkan perbedaan yang cukup jelas antara pergerakan laki-laki dengan perempuan, terutama di ranah rumah tangga dan adat. Laki-laki terlihat memiliki jangkauan pergerakan yang lebih luas dan beragam. Dalam peta pergerakan laki-laki pun, hanya ada simbol garis yang menunjukkan pergerakan jarak jauh. Warna kuning untuk aktivitas ke laut, abu-abu untuk kegiatan ke kebun, biru untuk menggambarkan kunjungan ke desa lain, dan salem untuk memperlihatkan pergerakan laki-laki yang mengikuti buru adat. Sementara, pada peta pergerakan perempuan, selain garis, ada tanda bulat yang berfungsi sebagai petunjuk aktivitas jarak dekat atau dalam kampung. Tanda tersebut menggambarkan aktivitas tenun yang sehari-hari dilakukan perempuan di rumah dan otomatis tidak muncul di peta pergerakan milik laki-laki. Tanda garis yang kemudian muncul dalam peta pergerakan perempuan pun dikarenakan perempuan terkadang membantu pekerjaan suaminya di kebun atau di laut dan pergi belanja ke kota kecamatan.

Pembacaan peta di atas sedikit mengingatkan pada pemikiran Sherry Ortner yang

mengkritisi posisi perempuan pada kerja domestik. Menurut Ortner (1972), perempuan sering kali mendapat tanggung jawab atas kerja-kerja domestik dan membuat pergerakannya terbatas. Rumah seakan menjadi magnet yang terus membuat perempuan berada di sekitarnya, termasuk yang terjadi pada perempuan Baar. Lantas, bagaimana kemudian pembagian peran dalam rumah tangga dan adat pada masyarakat Baar berlaku sebagai sistem gender lokal ala Ivan Illich?

Telah disinggung sebelumnya bahwa laki-laki dan perempuan di masyarakat adat Baar mempunyai peran yang sama dalam mendukung perekonomian rumah tangga. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa aktivitas mereka menghasilkan pola pergerakan ruang yang sangat berbeda. Laki-laki yang bekerja sebagai petani dan nelayan, menuntut mereka untuk beraktivitas di luar rumah dan menjangkau lokasi-lokasi yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Ketika menjelang musim tanam jagung, laki-laki yang bekerja sebagai petani mempunyai kewajiban untuk membersihkan dan menyiapkan lahan agar siap ditanami saat musim hujan tiba. Biasanya mereka akan pergi ke kebun di pagi hari dan pulang menjelang gelap. Akan tetapi, ada pula yang pergi pagi, pulang sebelum jam 12.00, dan kembali lagi ke kebun pukul 14.00 sampai sore hari. Jadwal tersebut berlaku sama ketika musim panen tiba. Setelah selesai dengan kebun jagung, pada kisaran bulan Agustus-Oktober petani mulai bergeser fokus ke kebun mete. Perawatan pohon mete ini rupanya memerlukan perhatian khusus. Ketika pohon masih kecil, petani wajib untuk memberi pagar agar tanaman tidak dimakan kambing dan menyiramnya paling tidak dua hari sekali. Apabila pohon sudah mulai berbuah, petani harus lebih rajin ke kebun di pagi dan sore hari untuk memastikan jambu muda yang telah menghasilkan biji tidak dimakan oleh kera. Selain itu, ketika buah mete sudah matang, petani akan mengumpulkan buah yang berjatuhan untuk diambil bijinya dan dijual ke tengkulak.

Sementara yang berprofesi sebagai nelayan, hampir setiap hari mereka melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rutinya beragam, tergantung pada musim ikan dan angin. Kadang mereka cukup menangkap ikan di dalam Teluk Labuan Kelambu. Namun, kerap juga mereka harus keluar teluk ke Laut Flores dan mengarahkan kapal mereka ke sisi barat hingga ke perairan Pota atau ke arah timur dari Semenanjung Torong Padang. Dahulu, para nelayan bisa menghabiskan waktu berhari-hari ketika pergi melaut. Saat mereka harus menginap di daratan, mereka akan menepi, lalu istirahat di sepanjang pantai. Selain istirahat, mereka juga menjemur hasil tangkapan ikan di pantai hingga ada tempat bernama Tedang. Secara harafiah, *tedang* artinya *bale-bale*, di mana di pantai tersebut terdapat sebuah batu datar yang bentuknya seperti *bale-bale* dan digunakan oleh nelayan untuk menjemur ikan. Oleh karena itu, mereka cukup paham dan mengenali nama-nama pantai, terutama yang tersebar di Semenanjung Torong Padang.

Di samping pekerjaan utama, ada peran domestik laki-laki yang turut memberikan kontribusi dalam memperluas akses laki-laki terhadap ruang hidup mereka. Peran tersebut adalah tanggung jawab mereka terhadap ternak keluarga, di mana mereka bertugas untuk mencari pakan atau ternak yang belum kembali ke kandang. Melepaskan ternak di siang hari memang menjadi salah satu cara warga dalam memelihara ternak kaki empat, terutama kambing. Harapannya, kambing bisa mencari makan sendiri dan pemilik tidak perlu bersusah payah mencari pakan berupa daun waru atau lamtoro. Namun, jika dilepaskan dan menjelang gelap ternak belum kembali ke kandang, maka laki-laki berkewajiban untuk mencari ternak tersebut. Pencarian ini bisa berlangsung selama berhari-hari sampai ternak ditemukan atau dinyatakan hilang. Sehingga, mereka kadang pergi menyusuri bukit-bukit, baik di Semenanjung Torong Padang atau tempat lainnya untuk mencari ternak.

Berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan masyarakat adat Baar di Desa Sambinasi Tengah memang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kampung. Selain memiliki tanggung jawab atas urusan domestik dalam rumah, perempuan terutama para ibu sibuk menenun kain untuk mendukung perekonomian keluarga. Mereka biasanya menenun setelah pekerjaan rumah selesai, antara pukul 08.00-11.00 dan 14.00-16.00. Hal ini dipilih karena menenun merupakan salah satu sumber penghasilan pasti yang tidak bergantung pada kondisi alam. Selain masih menjadi “barang wajib” dalam ritual pernikahan atau kematian, kain tenun juga masih dikenakan masyarakat untuk busana sehari-hari dalam berbagai acara. Contohnya, dalam kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia di kantor kecamatan, peserta upacara masih mengenakan kain tenun. Kemudian, ada pula perempuan-perempuan kreatif yang menyulap kain tenun berjenis *wiron*<sup>1</sup> menjadi gamis atau kemeja yang bisa dikenakan dalam acara apa pun. Berbicara mengenai pemasarannya pun mereka juga tergolong mudah karena setiap penenun sudah memiliki tengkulak masing-masing, sehingga para penenun tidak kebingungan lagi untuk menjual hasil tenun mereka.

Dalam kondisi-kondisi tertentu, peran perempuan sering diperlukan untuk membantu pekerjaan laki-laki. Misalnya, untuk membantu pemanenan jagung, maupun kegiatan turun pukat. Keadaan tersebut rupanya mampu memberikan akses pada perempuan untuk dapat mengeksplorasi ruang hidupnya dengan lebih luas. Selain itu, kegiatan seperti *meti* juga memicu perempuan mempunyai pergerakan jarak jauh. *Meti* sendiri merupakan aktivitas mencari dan mengumpulkan berbagai jenis kerang, siput, bulu babi, serta ikan yang terjebak di perairan dangkal. Kegiatan ini dilakukan ketika air laut surut jauh karena peristiwa purnama. Beruntung, sebagian besar wilayah perairan di Teluk Labuan Kelambu dan Semenanjung Torong Padang merupakan perairan dangkal. Sehingga, perempuan bisa berjalan menyusuri sisi barat atau timur dari Semenanjung Torong Padang untuk mengumpulkan benda-benda laut tersebut. Namun, aktivitas-aktivitas tersebut bukan kegiatan harian perempuan, sehingga tingkat pengetahuan mereka akan toponimi wilayah tidak signifikan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Serupa dengan ranah rumah tangga, perbedaan peran gender juga terjadi di lingkup adat. Laki-laki menjadi pihak yang memiliki wewenang untuk menduduki jabatan adat. Mulai dari ketua suku, tuan adat, tuan tanah, dan dor kampung. Pengetahuan tentang ritual dan sejarah pun menjadi wajib diketahui oleh para tokoh adat dan anak laki-laki yang akan mewarisi garis keturunan keluarga. Tak hanya itu, terdapat kegiatan-kegiatan tertentu yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, salah satunya adalah buru adat. Berburu ini menjadi faktor pembeda pada pola pergerakan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah adat. Pada pola pergerakan perempuan, tidak ditemukan garis warna salem seperti pada pola pergerakan laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan tidak diperkenankan untuk mengikuti buru adat, meskipun ritual ini merupakan simbol hiburan bagi seluruh masyarakat adat Baar.

Buru adat sendiri adalah kegiatan ritual dari masyarakat adat Baar yang dilaksanakan dua tahun sekali bersamaan dengan larik<sup>2</sup>. Apabila larik digelar, maka buru adat juga dilaksanakan. Kedua ritual tersebut saling bergandengan karena keduanya merupakan media hiburan masyarakat adat Baar yang memiliki sejarah panjang. Selain itu, daging rusa hasil buruan merupakan hidangan utama yang dimasak dan dihidangkan kepada tamu undangan. Biasanya, saat suatu kampung akan mengadakan larik, setiap warga akan mengundang sanak-saudara dari

---

<sup>1</sup> Jenis kain tenun yang motifnya khusus digunakan untuk keperluan membuat pakaian yang bersifat modern, seperti kemeja, rok, atau gamis.

<sup>2</sup> Larik merupakan tarian yang menceritakan pertarungan antara dua keluarga. Sejarahnya sendiri cukup panjang dan saling berkaitan dengan ritual adat yang lain (lihat dalam Kamil et.al., 2024)

luar kampung untuk berkunjung ketika larik tiba. Sehingga, tamu-tamu tersebut nantinya akan dijamu dengan masakan daging rusa.

Berdasarkan aturan adat, kaum laki-laki yang kemudian melakukan perburuan untuk memenuhi keperluan daging. Sebab, selain memerlukan keahlian khusus, seperti berkuda dan memasang jerat, kegiatan ini juga menuntut kemampuan fisik yang mumpuni untuk menyusuri bukit sabana. Selama dua hari satu malam, para pemburu itu akan memasang jerat di lembah-lembah Semenanjung Torong Padang dan memantau pergerakan rusa dari atas bukit. Saat melihat rusa berlari atau mendengar lolongan anjing milik pemburu, pemburu akan mulai bergerak untuk menangkap rusa. Seluruh lembah akan mendapat giliran untuk dipasang jerat dan disusuri oleh para pemburu, mulai dari lembah sebelah timur ke barat atau sebaliknya, tergantung pada kesepakatan ketika buru adat dimulai. Apabila para pemburu ingin beristirahat atau mengumpulkan rusa hasil buruan, mereka harus kembali ke titik kumpul, yaitu di Maro Raza. Di tempat inilah daging rusa akan dibagi untuk dinikmati oleh seluruh peserta buru adat.

Saat rusa pertama didapatkan, wajib hukumnya membagi daging rusa dengan pihak adat untuk dimasak dan dihidangkan dalam acara larik. Daging rusa tersebut akan dibawa ke rumah *dor* kampung penyelenggara larik dan kaum perempuan yang kemudian memiliki peran dalam mengolah daging tersebut. Istri dari *dor* kampung yang dibantu oleh ibu-ibu akan mengurus seluruh keperluan dapur dan memastikan seluruh tamu dijamu dengan baik. Tamu-tamu tersebut akan datang silih berganti selama 2 hari 1 malam dari hari terang hingga sudah gelap. Mereka akan dijamu dengan sirih pinang, rokok, kopi, kue, dan makan berat. Oleh karena itu, sama halnya dengan laki-laki yang sibuk berburu, para ibu serta anak gadis selama buru adat dan larik berlangsung juga terlibat penuh dalam kegiatan adat dengan perannya sendiri.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan narasi di atas, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama-sama penting dalam rumah tangga dan kegiatan adat. Namun, perannya berbeda dan menghasilkan pola pergerakan ruang yang tidak sama. Hal tersebut senada dengan pemikiran Illich (1998) yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ruang, simbol, peran, dan nilai masing-masing. Meskipun, keadaan tersebut rupanya membawa konsekuensi atas kesenjangan pengetahuan toponimi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat adat Baar. Perempuan yang mengetahui tentang toponimi wilayah adat Baar jumlahnya terhitung minim karena adanya keterbatasan akses yang timbul dari peran mereka. Sebaliknya, peran laki-laki membawa mereka pada pengetahuan toponimi yang lebih beragam melalui keleluasaan untuk melakukan eksplorasi wilayah dan pengelolaan lahan.

Pada akhirnya, kajian ini membuka mata kita pada kebenaran jika ruang tidak bersifat netral (Massey, 1994). Praktik-praktik spasial rupanya sesuatu yang *gendered* atau lazim disebut dengan *gendered spatiality*. Di mana relasi gender yang ada dalam masyarakat mempengaruhi cara orang bergerak dan mendapatkan akses pada ruang-ruang tertentu (Kim, 2007). Sayangnya, dalam beberapa kasus, perbedaan pada *gendered spatiality* sering kali mengarahkan perempuan ke dalam situasi *spatial entrapment* atau kondisi yang membatasi peran perempuan dalam suatu masyarakat. Sehingga, keterbatasan pengetahuan toponimi dalam konteks masyarakat adat Baar pun dapat menjadi peluang munculnya *spatial entrapment*. Akan tetapi, bagaimana keterbatasan pengetahuan tersebut dapat menjadi *spatial entrapment* yang bersifat ekstrim dan timpang, harus dikaji lebih jauh lagi.

Selain karena penelitian ini masih memiliki beberapa limitasi terkait topik dan metode, minimnya studi yang dilakukan di wilayah tersebut menjadi peluang riset yang lebih luas. Terlebih lokasinya menarik karena berada di tanah adat yang menjadi habitat biawak komodo

dan masih mempraktikkan hukum adat. Penelitian lanjutan mencakup survei toponimi secara langsung, penelusuran sejarah penamaan tempat, pendalaman tentang *spatial entrapment*, atau pengkajian aspek linguistik dari penamaan lokasi dapat menjadi topik-topik yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, upaya ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang karakter dan dinamika wilayah serta masyarakat di sekitar tanjung tersebut.

## Acknowledgment

Terimakasih untuk LPDP (Lembaga Pengelola Dana Beasiswa) atas dukungan berupa dana riset yang membantu kami untuk melakukan penelitian secara intensif di Pulau Flores. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat adat Baar atas ketersediaannya memberikan informasi dan mendukung kelancaran riset ini.

## Referensi

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2020). Mendefinisikan Kembali Kebudayaan. *Lembaran Antropologi Budaya*. 3 (2): 2-25.
- Ariefiandy, A., Purwandana D., Ciofi C., Jessop T.S. (2024). Chapter 4: Komodo Survival Program: An NGO's Approach to Assisting Komodo Dragon Conservation and Management. In *Strategies for Conservation Success in Herpetology* (Eds. SC Walls, KM O'Donnell). University Heights, OH: Society for the Study of Amphibians and Reptiles. pp. 22-31.
- Asriyani, H., & Verheijen, B. (2020). Protecting the Mbau Komodo in Riung, Flores: Local Adat, National Conservation and Ecotourism Developments. *Forest and Society*. 4 (1): 20-34.
- Camalia, M. 2015. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*. 5 (1): 74-83.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research (5<sup>th</sup> ed.)*. Los Angeles, CA: Sage.
- Erikha, F., & Lauder, M. R. (2022). Toponimi di Jantung Kota Yogyakarta Dari Perspektif Kebahasaan Hingga Psikologi Sosial. Jakarta: LIPI Press.
- Herawati, R., Jayanti, M. D., Agustin, Y., & Anam, A. K. (2024). Toponimi Nama-Nama Kalurahan di Kota Bekasi (Kajian Antropolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(3): 187-205.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan Dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*. 4(1): 30-40.
- Illich, Ivan. (1998). *Matinya Gender*. (Omi Intan Naomi, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil, P. I., Wijayanti, A., & Supriyanti, N. (2024). *Suku Baar: Masyarakat, Budaya, dan Bentang Alam*. Labuan Bajo: Komodo Survival Program.
- Kartika, C. L., & Savitri, A. D. (2020). Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi. *BAPALA: Jurnal mahasiswa Unesa*. 7(4): 1-15.
- Kayat, K., Pudyatmoko, S., Maksum, M., & Imron, M. A. (2017). Potensi Konflik Penggembalaan Kuda pada Habitat Rusa Timor (*Rusa timorensis* Blainville 1822) di Kawasan Tanjung Torong Padang, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 11(1): 4-18.
- Kim, Hyun-Mi. (2007). Gender Roles, Accessibility, And Gendered Spatiality. *Journal of the Korean Geographical Society*. 42(5): 808-834.
- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2): 223-230.
- Manalu, S. H., & Ramlan, R. (2022). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Sirandorung Kabupaten

- Tapanuli Tengah: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*. 15(1): 82-92.
- Massey, Doreen. (1994). *Space, Place, and Gender*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Muharna, M., Trisfayani, T., & Maulidawati, M. (2024). Toponimi Gampong-Gampong Di Kabupaten Bireuen. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 5(1): 101-111.
- Muhidin, Rahmat. (2017). Penamaan Pulau-Pulau Kecil Di Kabupaten Pulau Morotai Berdasarkan Kajian Toponimi Dan Persepsi Etnolinguistik. *Kibas Cenderawasih*. 14(2): 149-168.
- Munir, Mesiyarti. (2017). Jejak Indonesia dalam Penamaan Nama Tempat Dan Jalan Di Singapura: Sebuah Kajian Toponimi. In *Prosiding Seminar Nasional Toponimi Toponimi Dalam Perspektif Ilmu Budaya*. pp. 183-195.
- Nurghaida, Winda. (2022). Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik). *Skripsi*. Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Nurmala, Dewi. (2022). Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropological Linguistics*. 3(2): 38-42
- Ortner, Sherry B. (1972). Is Female to Male as Nature Is to Culture?. *Feminist Studies*. 1(2): 3-31.
- Peraturan Bupati Kabupaten Ngada Nomor 120 Tahun 2019 tentang Batas Wilayah Administrasi Desa Persiapan Sambinasi Tengah Kecamatan Riung. Bajawa: Pemerintah Kabupaten Ngada. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/188232/perbup-kab-ngada-no-120-tahun-2019>. Diakses pada 12 Maret 2025.
- Peraturan Daerah Kabupaten Ngada Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pembentukan Desa. Bajawa: Pemerintah Kabupaten Ngada. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/264169/perda-kab-ngada-no-2-tahun-2022>.
- Sari, Yuliati Puspita. (2018). Aliran Air Sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 14(2): 129-142.
- Segara, Nuansa Bayu. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*. 14(1): 54-67.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. (Amri Marzali, Terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulistyawati, Aning. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa Di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian antropolinguistik). *Skripsi*. Program Studi Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia. STKIP PGRI Pacitan: Pacitan.
- Whitehead, Tony. L., (2005). Basic Classical Ethnographic Research Methods, Secondary Data Analysis, Fieldwork, Observation/Participant Observation and Informal and Semi-structured Interviewing. *Ethnographically Informed Community and Cultural Assessment Research System (EICCARS) Working Paper Series*. Maryland: The Cultural Systems Analysis Group, Department of Anthropology, University of Maryland.
- Oktaviana, E., & Indrawati, D. (2020). Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala*. 7(1): 1-5.
- Verheijen, J. A. J. (1987). *Pulau Komodo, Tanah, Rakyat Dan Bahasanya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, S., Niko, N., & Elsera, M. (2022). Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *BESTARI*. 3 (1): 48-59.